BAB II

PONDOK PESANTREN DI INDONESIA

A. Asal Usul Pondok Pesantren

1. Sejarah Masuknya Islam di Indonesia

Hampir semua ahli dan pengamat sejarah merasakan betapa sulitnya memperoleh kepastian tentang hari, tanggal dan tahun kapankah Islam datang ke Indonesia pertama kali. Letak kesulitannya berpangkal pada penyelidik yang ditemukan atau catatan yang harus ditelaah itu bercampur baur demikian rupa hingga memerlukan penyelidikan lebih lanjut, yang mana sebenarnya mengandung nilai dan fakta sejarah dan mana yang hanya berupa dongeng.[1]

Perdebatan tentang kapan Islam masuk ke Indonesia sampai sekarang masih berlangsung terus. Tidak lah mengherankan sebab bagaimanapun sikap sejarah yang sesungguhnya dapat dikaji ulang atau bahkan sering terjadi penafsiran ganda, juga kedatangan Islam diberbagai daerah di Indonesia tidaklah bersamaan, sedangkan nama Indonesia itu sendiri belum di pergunakan dalam istilah ilmiah dan politik.[2]

---

[1] K.H. Saifuddin Zuhri, Sejarah Kebangkitan Islam di Indonesia, tt. hal. 169

[2] Sartono Kartodirdjo, dkk. Sejarah Nasional Indonesia, III, PDK. Balai Pustaka, Jakarta, 1977, ha. 84.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berita tentang kapan masuknya Islam ke Indonesia terdapat silang pendapat, ada yang mengatakan bahwa Islam pertama kali masuk ke Indonesia sekitar abad ke XIII. Hal ini dikemukakan oleh N.H. Kern dan Vander Berg. Pendapat lain mengatakan bahwa Islam pertama kali datang ke Indonesia pada abad I H. atau VII M, pendapat tersebut dikemukakan oleh H. Agus Salim, M. Zainal Arifin Abbas, Sayid Alwi bin Thahir Al Hadad, H.M. Zainuddin, Hamka, Djuned Parinduri dan T.W. Arnold.[3]

Demikian pula terjadi silang pendapat dalam hal siapa pembawa dan asal daerah pembawa Islam. Ada yang berpendapat bahwa Islam datang ke Indonesia berasal dari India (Snoke Horgroye, H. Koemar, Vanderberg).

Pendapat kedua berasal dari Persi (Husen Djajaningrat) dan pendapat ketiga berasal dari Mekkah. Sedang pendapat yang mengatakan bahwa Islam dibawa oleh saudagar Muslim (Moen : para saudagar Persia, Husen Nainar : para saudagar India dan Hamka : para saudagar Arab), ada pula yang mengatakan dibawa oleh Muballigh Muslim (Sayid Alwi dan Vanderberg).[4]

---

[3]Endang Sarifuddin Anshori, Wawasan Islam, Pokok Pikiran Tentang Islam dan Ummatnya, Bandung, Pustaka Salma, ITB. 1983, hal. 214.

[4]Ibid. hal. 214.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ada suatu sumber sejarah yang menerangkan bahwa muballigh Muslim pertama ke Indonesia datang dari Gujarat (pantai India), daerah sebelah barat Ahmabad. Tapi hal ini harus diartikan bahwa muballigh-muballigh tersebut datang dari Mekkah-Madinah mungkin saja sebagian lewat Yaman dan sekitarnya lalu singgah beberapa waktu di Gujarat sebelum menerus kan perjalanan mereka ke Timur (Indonesia, Malaysia dan Philipina). Kemungkinan itu besar, mengingat bahwa perjalanan ke Timur ditempuh dengan perahu-perahu layar mengarungi Samudera Indonesia dan amat-jauh menempuh perjalanan.[5]

Muballigh-muballigh Arab menjadikan G Gujarat pangkalan menuju ke Indonesia tujuannya sudah jelas yakni dakwah Islam dan dagang, kecuali itu mereka menjadikan Gujarat sebagai pangkalan ke Indonesia antara lain dengan pertimbangan praktis psikologis mengingat bahwa hubungan India dan Indonesia telah ada sejak zaman Hindu, baik untuk keperluan dakwah maupun perdagangan maka pertimbangan tersebut menjadi amat penting.

Sangatlah masuk di akal bahwa bangsa Arab dalam hubungannya dengan sejarah masuknya Islam ke Indonesia itu memegang peranan kepemimpinan jadi

---

[5]K.H. Saifuddin Zuhri, Op. Cit. hal. 177.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bukan orang-orang India sekalipun muballigh. Sedangkan ketika itu umat Islam di India merupakan golongan yang amat kecil dibanding pemeluk Hindu. Tentu saja para muballigh tersebut lebih mengutamakan dakwah di negerinya sendiri dari pada dakwah ke Indonesia.[6]

Islam pertama datang ke Indonesia abad I H. didukung pula oleh berita-berita Cina yang menyatakan bahwa pada abad itu tepatnya pada pemerintahan ratu Shima ada utusan dari Ta-syih, sebagaimana diketahui bahwa Ta-syih digunakan oleh berita Cina untuk menyebut ke khalifahan Abbasiyah dan berkembang menjadi sebutan untuk orang-orang Muslim pada umumnya.[7] Utusan tersebut mendapatkan betapa keras dan kokohnya kerajaan Kalingga yang di perintah oleh ratu Shima . Utusan-utusan itu terdiri dari pedagang dari Arab, sebagaimana tradisinya bahwa setiap Muslim apapun kedudukan dan statusnya,maka menyiarkan agama merupakan bagian dari kewajiban agamanya. Sebab pada hakekatnya tiap Muslim itu adalah mempunyai kewajiban berdakwah. Pendapat ini didukung dengan adanya bukti jalur perdagangan Internasional waktu itu melalui laut. Bahwasanya pada abad VII M. telah ada perhubungan dagang antara pedagang-pedagang Muslim dengan sebagi-

---

[6]Ibid. hal. 178.

[7]Sartono Kartodirdjo, dkk. Op. Cit. hal. 109.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

an kecil bangsa Indonesia. Hal itu sesuai dengan perkembangan pelayaran dan perdagangan negeri-negeri di Benua Asia bagian Timur dan Tenggara melalui beberapa tempat pelabuhan yang terletak di pesisir Selat Malaka yang justru pada waktu itu berada dibawah kekuasaan kerajaan Majapahit.[8]

Menurut kesimpulan seminar masuknya Islam ke Indonesia di Medan tahun 1963, Islam masuk ke Indonesia sudah semenjak abad pertama H. atau antara abad VII M. dengan daerah pertama kali di datangi ialah pesisir Sumatra dan raja Islam yang pertama berada di Aceh, hal ini diperkuat pula dengan kesimpulan Seminar Sejarah Masuk Islam di Aceh pada tanggal 10 - 11 Juli 1978 oleh Majlis Ulama Propensi Daerah Istimewa Aceh.[9]

2. Pengertian dan Asal Usul Pondok Pesantren

Pengertian Pesantren adalah tempat belajar para santri sedangkan Pondok berarti rumah atau tempat tinggal sederhana yang terbuat dari bambu. Di samping itu kata Pondok mungkin juga berasal dari bahasa Arab "funduq" yang berarti Hotel.[10]

---

[8] Ibid. hal. 110

[9] Drs. Marwan Sarijo, dkk, Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia, Darma Bhakti, Jakarta, 1979, hal.13.

[10] Zamakhsyari Dhofir, Tradisi Pesantren, 1983 LP3S hal. 18.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Istilah pondok pesantren, merupakan dua istilah yang menunjukkan kepada satu pengertian, suku jawa biasa menggunakan sebutan pondok, atau pesantren dan sering pula menyebutnya pondok pesantren. Di Madura dugunakan istilah penyantren sedang di Pasundan "pondok". Di Aceh menggunakan istilah dayah atau rangkang dan di Minangkabau "Surau".[11]

Mengenai asal kata santri yang menjadi kata dasar pesantren ada yang mengatakan berasal dari bahasa Tamil, yang berarti guru mengaji, ada yang mengatakan dari "Shahtri" (bahasa India) yang berarti orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu dan ada yang mengatakan berasal dari kata Shastra yang berarti buku-buku suci, buku-buku agama atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan.[12]

Di Indonesia kedudukan pondok pesantren hampir tidak dapat dipisahkan dari kehidupab bangsa Indonesia itu sendiri karena sejarah pondok pesantren merupakan bagian yang tak terpisahkan dari sejarah pertumbuhan masyarakat Indonesia.

Di samping itu pertumbuhan pesantren sejalan dengan masuk dan berkembangnya Islam itu sendiri di Indonesia, hal ini terbukti bahwa semenjak kurun

---

[11]Abu Bakar, H. Sejarah Hidup KHA. Wahid Hasyim dan Karangan Tersiar, 1975, Jakarta, Panitia buku peringatan, hal. 44.

[12]Zamakhsyari Dhofir, Op. Cit. hal. 18.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kerajaan Islam pertama di Aceh dalam abad-abad pertama Hijriyah, kemudian kurun wali songo sampai permulaan abad XX banyak para wali dan Ulama' yang menjadi cikal-bakal desa baru. Pengakuan masyarakat atau jama'ah sekelilingnya atas kehadiran seorang Kyai dan Ulama' merupakan modal dasar berdirinya suatu masyarakat baru bahkan kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia kedudukan pesantren selalu berada di depan.

Dalam sejarah perjuangan mengusir penjajahan di Indonesia andil pondok pesantren tidak sedikit,mulai dari Pangeran Sebrang Lor (Pati Unus), Trenggono, Fatahillah (zaman kerajaan Demak), Pangeran Diponegoro, Cik Ditiro, Imam Bonjol, Hasanuddin, Pangeran Antasari dan lain-lain sampai masa revolusi fisik tahun 1945 dalam bidang pendidikan pondok pesantren dalam memajukan dan mencerdaskan kehidupan bangsa besar sekali.[13]

Sedangkan asal mula pesantren terutama menyangkut sistem pengajarannya ada dua silang pendapat.Pendapat pertama menyatakan bahwa pesantren berasal dari India, hal ini didasarkan bahwa sebelum Islam datang ke Indonesia sistem pengajaran semacam pesantren telah digunakan oleh Hindu di Jawa, kemudian diambil alih oleh Islam. Istilah mengaji, langgar (Jawa)Surau

---

[13]Drs. Marwan Sarijo, Op. Cit. hal. 7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(Minangkabau) dan Rangkang (Aceh) bukan berasal dari bahasa Arab melainkan berasal dari India. Pendapat ini didukung oleh beberapa alasan bahwa penyerahan tanah negara pada agama Hindu, demikian pula penghormatan yang diberikan pada seorang murid, guru tidak mendapat gaji dan lokasi pesantren yang berada diluar kota mirip dengan apa-apa yang berlaku di Hindu. Pendapat kedua bahwa sistem pengajaran dalam pesantren sepenuhnya berasal dari Islam. Pendapat ini di dasarkan bahwa ciri-ciri yang ditunjukkan pesantren ditemukan dunia Islam. Hal ini didukung bahwa di Baghdad yang merupakan pusat Ibu Kota wilayah Islam ada sistem pengajaran yang sama dengan pesantren. Bahkan kalau ditarik pada sumbernya yaitu Nabi Muhammad sendiri. Beliau menggunakan sistem seperti pesantren dalam menyebarkan dan mengembangkan ajaran Islam dengan Masjid sebagai pusatnya. Hal itu diperkuat pula dengan istilah pondok sendiri yang berasal dari bahasa "Funduq".[14]

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Pesantren.

Pada zaman penjajahan kolonial Belanda timbul dua alternatif dalam memberikan pendidikan kepada

---

[14]Karel Stenberk, Pesantren Madrasah dan Sekolah, Jakarta, LP3ES, 1986, hal. 20 - 23.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bangsa Indonesia yaitu lembaga pendidikan yang berdasarkan lembaga pendidikan tradisional (Pesantren) atau dengan mendirikan lembaga pendidikan dengan sistem yang berlaku di Barat.

Pendidikan pesantren menurut pemerintah Belanda, terlalu jelek tidak mungkin dikembangkan menjadi sekolah-sekolah modern. Oleh karena itu mereka mengambil alternatif kedua yaitu mendirikan sekolah-sekolah tersendiri yang tidak ada hubungannya dengan lembaga pendidikan yang telah ada.[15]

Antara kedua sistem terdapat perbedaan yang menyolok bahkan boleh dikatakan bertentangan, perbedaan tersebut :

a. Pendidikan yang diselenggarakan dan dibiayai oleh pemerintah Belanda bersifat netral
b. Pendidikan di Madrasah dan pesantren tidak terlalu memikirkan bagaimana cara hidup harmonis di dunia, tetapi menekankan kepada bagaimana memperoleh kehidupan.
c. Sekolah-sekolah yang dikelola oleh Belanda diselenggarakan berdasarkan perbedaan kelompok etnis dalam masyarakat dan untuk mempertahankan perbedaan kelas dalam masyarakat Indonesia, terutama di

---

[15]Steenbrink, Dr. Karel A. Beberapa Aspek Tentang Islam di Indonesia,abad ke XIX, 1984, Jakarta, Bulan Bintang, hal. 227.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kalangan orang jawa.

d. Sebagian besar sekolah kolonial diarahkan pada pembentukan kelompok masyarakat elit yang bisa dipergunakan untuk mempertahankan supremasi politik dan ekonomi Belanda di negeri jajahannya. Dengan demikian sekolah-sekolah ini benar-benar mencerminkan kebijaksanaan pemerintah Hindia Belanda.[16]

Sejak pemerintahan kolonial mendirikan sekolah yang diperuntukkan bagi sebagian bangsa Indonesia tersebut telah terjadi persaingan antara lembaga pendidikan pesantren dan lembaga pendidikan pemerintah. Dan lembaga pendidikan pesantren berkembang terus.

Sementara itu kalau kita telusuri sejarahnya, pada kurun kerajaan Mataram kemajuan pendidikan dan pengajaran Islam sangatlah pesat, hal ini sangat menghawatirkan Belanda saat itu, sebab dengan majunya pondok pesantren pada suatu saat akan mengancam kedudukan Belanda. Maka dengan segala usaha dilakukannya guna membendung bahkan melumpuhkan pengaruh Islam di Jawa seperti menghapuskan tanah Lungguh di jadikan tanah gubernemen, membinasakan organisasi-organisasi yang ada saat itu (di zaman Sultan Agung),

---

[16]Selo Sumarjan, Perubahan Sosial di Yogjakarta, Gajah Mada Press, Yogjakarta, 1981, hal. 278.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

namun dengan demikian usaha-usaha tersebut selalu-gagal bahkan menambah pesatnya pesantren, hal ini di sebabkan beberapa faktor diantaranya :

1. Agama Islam telah tersebar luas di seluruh pelosok tanah air sedang sarana yang paling populer untuk mencetak calon ulama adalah Masjid dan pondok pesantren.
2. Kedudukan Ulama dan Kyai dilingkungan kerajaan - dan keraton berada dalam posisi kunci. Karena selain Raja dan Sultan sendiri memeluk Islam dan ahli agama juga para penasehatnya terdiri dari kyai-kyai dan ulama'
3. Usaha Belanda yang menjalankan politik belah bambu diantara raja-raja Islam dan antara Ulama ' semakin mempertinggi jihad umat Islam melawan Belanda sehingga dimana-mana terjadi pemberontakan yang dipimpin oleh para Ulama'
4. Kebutuhan rakyat dan umat Islam akan sarana pendidikan yang mempunyai ciri khas keislaman, sementara sekolah-sekolah Belanda hanya bisa dimasuki orang-orang tertentu.
5. Adanya girah agama yang tinggi dan panggilan jiwa dari para ulama dan kyai untuk melakukan dakwah dan menanamkan nilai-nilai Islam kepada seluruh lapisan masyarakat, terutama masyarakat Islam yang masih belum sepenuhnya menjalankan ajaran agama Islam.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6. Faktor lain yang mendorong tumbuhnya pondok pesantren di Indonesia adalah semakin lancarnya hubungan antara Indonesia dan Mekkah, sehingga banyak para pemuda yang belajar di Mekkah dan di negeri lain, telah kembali mereka mendirikan pondok pesantren.[17]

B. Perkembangan Pondok Pesantren

Terlepas dari kemungkinan historis dari cikal-bakal pondok pesantren sebagai suatu lembaga sosial yang berasal sejak zaman para Islam, kehadiran sebuah pondok tertentu sebenarnya dimulai ketika seorang yang telah mendapatkan ilmu-ilmu keagamaan merasa terpanggil untuk menyebarkan ilmu yang telah dimilikinya. Dengan penyebaran ilmu ini, si pendiri kemudian akan diakui ulama', bukan saja mengajarkan pengahayatan agama kepada pemeluknya, tetapi memperluas jangkauan pengaruh agama dalam kehidupan sosial. Jadi pesantren dimulai dari reformasi sosial bagi daerah sekitarnya.[18]

Pembangunan suatu pesantren didorong oleh kebutuhan masyarakat akan adanya lembaga lanjutan. pada umumnya berdirinya suatu pesantren bermula dari pengakuan

---

[17]Drs. Marwan Saridjo, Op. Cit. hal. 35 - 36.

[18]Taufiq Abdullah, Islam dan Masyarakat "Pantulan Sejarah Indonesia", LP3ES, Cet. I, 1987, hal. 151 - 152.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat akan keunggulan dan ketinggian ilmu seseorang guru atau (kyai) karena keinginan menuntut dan memperoleh ilmu dari guru tersebut maka masyarakat sekitar bahkan dari luar daerah datang kepadanya untuk belajar, kemudian mereka membangun tempat tinggal sederhana disekitar tempat tinggal guru tersebut, santri yang diakui telah tamat biasanya diberi ijazah oleh kyai untuk membuka dan mendorongkan pesantren baru wilayah asalnya dengan demikian berkembang diberbagai daerah sedangkan pesantren asal disebut pesantren induk.[19]

Meskipun pada mulanya banyak pesantren dibangun sebagai pusat reproduksi sosial, yakni tumbuh bedasarkan sistem-sistem nilai yang bersifat jawa, tapi para pendukungnya tidak hanya semata-mata menanggulangi isi pendidikan agama saja, pesantren bersama-sama dengan para muridnya atau dengan kelompoknya yang akrab mencoba melaksanakan gaya hidup baru dan menguhubungkan kerja dan pendidikan serta membina lingkungan desa berdasarkan struktur budaya dan sosial. Karena itu pesantren mampu menyesuaikan diri dengan bentuk masyarakat yang amat berbeda maupun dengan kegiatan-kegiatan individu yang beraneka ragam. Akhirnya pesantrenlah yang hampir semata-mata merupakan basis terbuka bagi penduduk desa demi

---

[19]Depag RI, Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia Proyek Pembina Prasarana dan Sarana Perguruan Tinggi, 1986, hal. 54.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terlaksananya swadaya dalam sosial, budaya dan perekonomian.[20]

Sedangkan pada masa Orde Barunini fungsi dasar pondok pesantren menurut Abdur Rahman Wahid mencakup lima aspek :

1. Pendidikan formal dibidang keagamaan dan kemasyarakatan melalui sistem sekolah dan kursus
2. Pelayanan masyarakat, melalui kegiatan konsultasi bimbingan dan pengembangan masyarakat
3. Dakwah melalui penyajian umum dan khusus
4. Pengembangan pemikiran keagamaan dan kemasyarakatan melalui majlis-majlis hukum agama, kajian dan penyebaran informasi
5. Pembentukan jaringan komonikasi eksternal yang bersifat antar golongan.

sehingga ditengah arus perubahan sosial ini pesantren dihadapkan pada masalah-masalah :

1. Masalah integrasi pondok pesantren kedalam sistem pendidikan nasional
2. Masalah pengembangan wawasan sosial budaya dan sosial ekonomi
3. Masalah penggalangan kekuatan dengan pihak-pihak lain untuk mencapai tujuan membentuk masyarakat ideal yang diinginkan.

---

[20] Dr. Manfred Ziemch, Pesantren Dalam Perubahan Sosial, P3M, Jakarta, 1986, hal. 2 - 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Masalah hubungan antara keimanan dan ilmu pengetahuan sepanjang yang dihayati pondok pesantren.[21]

Di Jawa lebih banyak memakai gelar kyai bagi orang yang mampu dan menguasai ilmu agama dari pada ulama'. Gelar kyai ini dalam lingkungan pesantren dipakai untuk menunjuk seseorang sarjana muslim yang menguasai bidang-bidang tauhid, fiqh dan sekaligus juga seorang sufi.[22]

Dengan demikian kelangsungan sebuah pesantren tergantung kepada daya tari tokoh sentral (kyai atau guru) yang memimpin, meneruskan atau mewarisi.

C. Pesantren Sebagai Wahana Pendidikan Islam

Dasar pemikiran bahwa pendidikan merupakan sarana bagi pengembangan kepercayaan Islam, dan khsusnya untuk mengembangkan kemampuan menafsirkan inti ajaran Islam merupakan tradisi yang sangat tua bagi orang-orang Islam. Hal ini jelas merupakan watak dan tradisi pesantren di Jawa sejak Islam mulai menarik banyak penganut. Bukti-bukti menunjukkan bahwa manuskrip-manuskrip diabad XV - XVI danXVII yang merupakan produk pesantren kebanyakan dengan tulisan dan bahasa Jawa baik yang isinya merupakan terjemahan karya-karya asli dari bahasa arab maupun

---

[21] M. Rusli Karim, Dinamika Islam di Indonesia, Suatu Tinjauan Sosial dan Politik, PT. Hanindita, Yogjakarta, 1985, hal. 139

[22] Zamakhsyari Dhofir, Op. Cit. hal. 34 - 35.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

karya ulasan.[23]

Di samping itu menurut Dr. Sobadri dan Prof.John lembaga-lembaga pesantren itulah yang paling menentukan watak keislaman dari kerajaan-kerajaan Islam, dan yang memegang peranan paling penting bagi penyebaran Islam sampai ke pelosok-pelosok. Dari lembaga-lembaga pesantren itulah asal-usul sejumlah manuskrip tentang pengajaran Islam di Asia Tenggara yang tersedia secara terbatas yang dikumpulkan oleh pengembara - pengembara pertama dari perusahaan-perusahaan dagang dengan Belanda dan Ingris sejak abad XVI. Maka untuk dapat betul-betul memahami sejarah Islamisasi di wilayah ini kita harus memulai mempelajari lembaga-lembaga pesantren tersebut, karena lembaga-lembaga inilah yang menjadi anak panah penyebaran Islam di Nusantara ini.[24]

Ada beberapa pokok atau ciri khas yang membedakan antara pendidikan pesantren dengan pendidikan lain nya yaitu : Adanya pondok tempat tinggal kyai bersama para santrinya, adanya Masjid sebagai pusat kegiatan ibadah dan belajar mengajar (pengajaran), adanya kyai yang menjadi tokoh sentral dalam pesantren yang memberi pengajian tersebut, dan kitab Islam klasik (kelanjutan dari pengajian Al-Qur'an).[25]

---

[23] Ibid. hal. 23.

[24] Ibid. hal. 17 - 18.

[25] Ibid. hal. 44.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kebanyakan pesantren sebagai komonitas belajar keagamaan sangat erat berhubungan dengan lingkungan sekitar yang sering menjadi wadah pelaksanaannya. Dalam komonitas pedesaan tradisional kehidupan keagamaan merupakan suatu bagian terpadu dari kenyataan atau keberadaan sehari-hari dan tidak dianggap sebagai sektor yang terpisah. Begitu pula tempat-tempat upacara ke agamaan sekaligus merupakan pusat kehidupan pedesaan, sedangkan pemimpin keagamaan juga merupakan sesepuh yang diakui lingkungannya yang nasehat-nasehat dan petunjuk-petunjuknya umumnya diperhatikan.[26]

Adanya pondok sebagai tempat tinggal bersama kyai dengan para santrinya, pada awal perkembangannya - bukanlah semata-mata dimaksudkan sebagai tempat tinggal atau asrama para santri untuk mengikuti dengan baik pelajaran yang diberikan oleh kyai, tetapi juga sebagai tempat latihan bagi santri agar mampu hidup mandiri dalam masyarakat. Para santri dibawa bimbingan kyai bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dalam situasi kekeluargaan dan bergotong-royong sesama warga pesantren. Tetapi dalam perkembangan berikutnya terutama masa sekarang tampaknya fungsinya lebih menonjol sebagai tempat pemondokan atau asrama dan setiap santri dikenakan semacam sewa atai iuran untuk pemelih

---

[26]Dr. Manfred Ziemek, Pesantren Dalam Perubahan Sosial, P3M, Jakarta, 1986, hal. 96.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

haraan pondok.

Masjid sebagai unsur pokok kedua disamping berfungsi sebagai tempat melakukan shalat berjama'ah, juga berfungsi sebagai tempat belajar-mengajar biasanya waktunya berkaitan dengan shalat berjama'ah baik sesudah atau sebelumnya. Dalam perkembangannya sesuai dengan perkembangan santri dan tingkatan pelajaran di bangun tempat atau marga-marga khusus untuk khalaqah-khalaqah yang berupa kelas, sebagaimana yang terdapat pada madrasah-madrasah.

Oleh para kyai, Masjid dipandang sebagai tempat tradisional paling cocok untuk mengaitkan upacara- upacara agama dengan pengajaran naskah-naskah Klasik. Pengajian biasanya dilaksanakan pada tingkat - tingkat berlainan sesuai dengan kondisi peserta dan pengetahuan mereka terhadap naskah klasik.

Santri sebagai unsur pokok pula dari sebuah pesantren biasanya terdiri dari dua kelompok yaitu santri mukim : Santri yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam pondok pesantren, dan santri kalang yaitu santri-santri yang berasal dari daerah sekitar pesantren dan biasanya mereka tidak menetap dalam pesantren.

Para santri yang berasal dari tempat jauh biasanya mereka membawa peralatan dari rumah, termasuk tempat pemukiman biasanya dibangun sendiri karena kelang -

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sungan pendidikan termasuk sarananya menjadi tanggungjawab mereka.[27] Sebagai santri (Muslim yang ta'at) mereka mengunjungi Masjid-masjid sebagai pusat upacara keagamaan untuk menegakkan shalat lima waktu sembari dalam hubungan dengan tindakan tata cara retual lainnya. Berbagai macam kegiatan agama lainnya diselenggarakan.

Sudah menjadi kebiasaan bagi para santri bahwa, pergi dan menetap yang jauh dan masyur merupakan suatu keistimewaan bagi santri yang penuh cita, maka ia dituntut untuk mempunyai keberanian yang cukup, penuh ambisi dapat menekan perasaan rindu pada keluarga dan teman teman sekampung, Sebab setelah selesai pelajarannya di pesantren diharapkan menjadi seorang yang alim yang dapat mengajarkan kitab-kitab (ilmunya) kepada masyarakat, diharapkan pula ia bisa memberikan nasehat-nasehat mengenai persoalan individual dalam masyarakat yang bersangkut paut erat dengan agama.

Sedangkan kyai dalam sebuah pesantren merupakan unsur yang esensial. Maka sewajarnyalah kalau kemasyhuran, kelangsungan hidup sebuah pesantren banyak bergantung pada keahlian dan kedalaman ilmu, kharisma yang wibawa serta keterampilan kyai yang bersangkutan dalam mengelola pesantrennya. Dalam hal ini pribadi kyai sangat menentukan sebab ia adalah tokoh sentral dalam pesantren. Gelar kyai digelarkan oleh masyarakat kepada orang yang

---

[27] Ibid. hal. 117.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mempunyai ilmu pengetahuan yang mendalam tentang agama Islam dan memiliki serta memimpin pondok pesantren serta mengajarkan kitab-kitab klasik kepada santri.

Di Jawa kebanyakan para kyai beranggapan bahwa pesantren adalah subuah kerajaan kecil yang wawenang serta kekuasaan berada ditangan kyai, mereka adalah sumber mutlak dari kekuasaan dan kewenangan (Power and authority) dalam kehidupan dan lingkungan pesantren. Maka tidak seorang santripun atau orang lain yang dapat melawan kekuasaan kyai dalam lingkungan pesantrennya kecuali kyai lain yang lebih besar pengaruhnya. Para santri selalu mengharap dan berpikir bahwa kyai yang dianutnya merupakan orang yang percaya penuh kepada dirinya sendiri (self confident), baik dalam soal-soal pengetahuan Islam, maupun dalam bidang dalam bidang kekuasaan dan managemen pesantren.

Sekalipun mereka berada di pedesaan namun mereka merupakan bagian masyarakat elut dalam struktur masyarakat politik dan ekonomi masyarakat Jawa. Sebagai suatu kelompok para kyai mempunyai pengaruh besar di masyarakat Jawa dan Madura terutama dalam bidang politik. Kebanyakan mereka banyak mempunyai sawah yang banyak namun mereka tidak harus turun ke sawah, cukup santri dan masyarakat sekitarnya yang mengerjakannya.

Dengan kelebihan pengetahuannya dalam Islam, sering kali para Kyai dilihat sebagai orang yang senan-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tiasa dapat memahami keagungan Tuhan dan rahasia alam , sehingga dengan demikian mereka dianggap memiliki kedudukan yang tak terjangkau atau disebut wali oleh orang awam.[28] Oleh karenanya fatwa Kyai bagi mereka adalah satu kata keputusan yang tak dapat dan tak perlu dibanding lagi.[29] Oleh santri dan masyarakat sekitarnya Kyai dengan kelebihan ilmu pengetahuan tersebut dianggap sebagai pemimpin duniawi dan ukhrowi atau sebagai simbol kekuasaan Tuhan di bumi, hal ini sebagaimana anggapan zaman dulu, bahwa seorang raja adalah simbol kekuasaan dua kosmos, makrokosmos dan mikrokosmos, begitu pula Kyai mereka dianggap guru, pembimbing (mursyid), yang mempunyai kewenangan khusus dibidang keagamaan, karenanya merupakan acuan nilai, norma yang sekaligus dianggap sebagai pemimpin yang mempunyai authority betapapun kecilnya, dimensi makrokosmos, kekuasaan bermatra sentral.

Secara teoritis Islam tidak menempatkan seorang pemimpin masyarakat dalam posisi yang sakral seperti dalam masyarakat Hindu. Islam hanya menganggap Nabi dan Rasulullah pemimpin umat yang diberi keistimewaan-keistimewaan tertentu sebagai utusan Tuhan untuk menyampaikan ajaran-Nya kepada umat manusia di muka bumi dan

---

[28]Lebih terinci lihat Zamakhsyari Dhofir,Tradisi Pesantren.

[29]M. Natsir, Capita Slecta, Bulan Bintang,Jakarta, 1973, hal. 163.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berhak berbicara agama atas nama Tuhan. Sedang Kyai (Ulama') adalah penerus tugas Nabi dan Rasul,barangkali karena inilah Kyai dianggap mempunyai wawenang sebagaimana Nabi dan Rasul.[30]

Secara sosiologis dapat dilihat bahwa dalam masyarakat agraris hubungan antara kekuasaan (authority) dan agama memang begitu lekat dan sulit dipisahkan.Bahkan pada masyarakat modernpun hal ini masih saja kelihatan, kekuasaan tak pernah kosong kandungan religiusnya, meskipun telah susut, tidak menonjol namun masih juga membekas,[31] hal ini karena nilai-nilai yang berfungsi untuk mempertahankan masyarakat itu bersumber pada sistem kepercayaan agama.

Ciri khas dan unsur pokok lain dari sebuah pesantren yang membedakan dengan pendidikan lain bahwa,dalam pesantren diajarkan kitab-kitab klasik yang sekarang oleh ulama-ulama terdahulu, mengenai berbagai ilmu pengetahuan agama Islam dan bahasa Arab. Pelajaran di mulai dari kitab-kitab yang sederhana kemudian dilanjutkan dengan kitab-kitab tentang berbagai ilmu yang mendalam. Dan tingkatan suatu pesantren dan pengajarannya biasanya diketahui dari jenis kitab yang diajarkan.

---

[30]Bisri Efendy, An-Nuqayah : Gerak Transformasi Sosial di Madura, P3M, hal. 2 - 3.

[31]Sartono Kartodirdjo (Peny), Kepemimpinan Dalam Dimensi Sosial, Jakarta, LP3ES, Cet. I, 1984, hal. 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang tingkatan-tingkatan pengajaran tersebut dapat ditelusuri sejarah pemerintahan Sultas Agung yang merupakan zaman kemasan bagi kemajuan pendidikan dan pengajaran Islam, terutama pendidikan pesantren, setidaknya ada empat bentuk pesantren yang diselenggarakan pada masa Mataram yaitu :

1. Tingkat pengajian Al-Qur'an yang terdapat disetiap desa yang meliputi hijaiyah, rukun Islam dan rukun Iman, sedangkan gurunya disebut mudin.
2. Tingkat pengajian kitab, pada tingkat ini adalah santri yang telah hatam Al-Qur'an gurunya biasanya mudin terpandai di desa tersebut atau didatangkan dari luar dengan syarat-syarat tertentu dan biasanya guru yang mengajar diberi gelar Kyai Anom, tempat belajar biasanya diserambi Masjid. Kitab yang di ajarkan mula-mula Ushul 6 bis karangan Ulama Samarkandi dilanjutkan Matan Taqrib dan bidayatul Hidayah karangan Imam Ghazali.
3. Tingkat pesantren besar. Tingkat ini lengkap dengan pondok dan tergolong tingkat tinggi, gurunya diberi gelar Kyai Sepuh atau Kanjeng Kyai, umumnya berasal dari Priyayi, Ulama kerajaan yang tingkat kedudukan nya sama dengan penghulu biasanya pelajaran yang diberikan berbentuk syarah dan hasyiyah dalam berbagai macam cabang ilmu seperti fiqh, tafsir, Hadits, ilmu kalam, nahwu, sharrof dan sebagainya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Pondok pesantren tingkat keahlian (tahassus). Ini bersifat memperdalam suatu fan atau cabang ilmu pengetahuan agama seperti Hadits, Tafsir, Thariqat dan sebagainya.[32]

Di samping itu pesantren memiliki ciri khas yang merupakan jiwa dari pesantren dan pemberi arah dari tujuan pendidikan di pesantren, yaitu :

1. Pendidikan di pesantren bukan semata-mata memperkaya fikiran santri dengan berbagai macam pengetahuan dan informasi serta penjelasan dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan keagamaan tetapi juga bertujuan untuk mempertinggi moral, melatih dan mempertinggi semangat menghargai nilai-nilai spritual dan kemanusiaan, mengajarkan sikap dan tingkah laku yang jujur dan bermoral, serta menyiapkan para santri untuk hidup sederhana dan bersih hati serta menerima etik agama diatas etik-etik lain.
2. Dalam hubungannya dengan kewajiban menuntut ilmu , ditekankan bahwa belajar di pesantren tujuannya bukanlah untuk mengejar kekuasaan, uang dan keagungan dunia tetapi semata-mata kewajiban agama dan ibadah mereka kepada Allah.
3. Dalam hubungannya dengan kehidupan duniawi pesantren mengadakan berbagai latihan untuk dapat hidup mandiri

---

[32]Mahmud Yunus, Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia, Muhammadiyah, Jakarta, tt. hal. 196.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan tidak menggantungkan diri kepada orang lain, kecuali kepada Allah.

Adapun sistem yang lazim dipergunakan dalam pondok pesantren adalah sistem wetonan atau disebut juga bandongan. Dalam kegiatan belajar ini para santri duduk disekeliling Kyai yang menerangkan pelajaran secara kuliah santri menyimak kitab masing-masing dan membuat catatan padanya. Menurut Zamakhsyari Dhofir pada sistem semacam ini sekelompok murid (antara 5 - 500)mendengarkan seorang guru yang membaca, menerjemahkan,menerangkan dan seringkali mengulas buku-buku Islam dalam bahasa Arab.

Di samping itu dipergunakan sistem Sorogan, dalam sistem semacam ini santri menghadap guru seorang demi seorang dengan membawa kitab yang akan dipelajari.Sistem ini merupakan bagian yang paling sulit dari keseluruhan sistem pendidikan Islam tradisional, sebab sistem ini menuntut kesabaran, kerajinan, keta'atan dan disiplin pribadi dari murid.

Dalam bentuknya yang asli cara belajar pada pondok pesantren sebagaimana dilukiskan oleh H. Abu Bakar Aceh : Guru atau Kyai dalam Fan itu biasanya duduk di atas sepotong Sajadah atau sepotong Kulit Kambing atau Kulit Biri-biri, dengan sebuah atau dua buah bantal dan beberapa jilid kitab disampingnya yang diperlukan,sedang murid-murid duduk disekelilingnya mendengarkan sambil

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melihat lembaran kitab yang dibaca oleh gurunya setelah guru membacakan kitab-kitab gundul tidak berbaris itu, menerjemahkan dan memberikan keterangan yang perlu, maka dipersilahkan seorang murid membaca kembali. Dengan demikian murid-murid lebih faham, tidak saja dalam membaca arab tapi juga dalam pengetahuan ilmu bahasanya.[33]

D. Sistem Kekerabatan Kyai

Seperti dijelaskan di muka bahwa sebuah pesantren bergantung sepenuhnya pada kemampuan pribadi Kyai, karena Kyai merupakan cikal-bakal dan elemen terpenting dari pesantren, maka dari itu dituntut mampu mencetak kader yang akan melanjutkan estafet kepemimpinannya setelah ia meninggal.

Sarana para Kyai yang paling utama dalam usaha melestarikan tradisi pesantren yaitu membangun solidaritas dan kerjasama sekuat-kuatnya antara sesama mereka. Cara praktis yang mereka tempuh untuk membangun solidaritas dan kerjasama tersebut ialah :

1. Mengembangkan suatu tradisi bahwa keluarga yang dekat harus menjadi calon kuat mengganti kepemimpinan pesantren.

---

[33] H. Abu Bakar Aceh, Sejarah Masjid, Agil, Jakarta, 1955, hal. 417.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Mengembangkan suatu jaringan aliansi perkawinan en - dogamus antara keluarga Kyai.
3. Mengembangkan tradisi trasmisi pengetahuan dan rantai transmisi intelektual antara sesama Kyai dan keluarga.

Dengan ketiga cara itulah punahnya pesantren lama dapat diimbangi oleh munculnya pesantren baru. Tapi bukan berarti pesantren baru menggantikan pesantren lama dengan memulai babak baru, sebab pada dasarnya warisan kultural dan keagamaan pesantren lama tidak pernah hilang atau punah.

Untuk menjaga kemungkinan pupusnya sebuah pesantren maka Kyai selalu menaruh perhatian istimewa terhadap pendidikan putra-putranya, sebab bagaimanapun mereka dianggap sebagai pemegang estafeta kepemimpinannya. Sebagaimana dijelaskan pada pasal terdahulu bahwa, pesantren laksana kerajaan kecil dengan kelebihan ilmu pengetahuan tentang agama maka Kyai mempunyai kewenangan yang mutlak sehingga apa yang diucapkan oleh Kyai itulah undang-undang atau peraturan secara taktertulis yang harus diikuti oleh santrinya bahkan masyakarat sekitarnya.

Biasanya Kyai lebih mengutamakan perhatiannya kepada anak laki-lakinya yang tertua terutama dalam hal pendidikan sebab dialah yang diharapkan untuk melanjutkan pesantrennya, sedangkan putranya yang lain dilatih

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk dapat mendirikan pesantren yang baru atau dapat mengganti kedudukan mertuanya yang kebanyakan juga pemimpin pesantren. Karena seperti biasanya para Kyai di Jawa kebanyakan mengawinkan putranya dengan kerabat (familinya) sendiri, demikian pula mengawinkan putrinya dengan murid-muridnya yang pandai terutama kalau murid tersebut anak atau keluarga dekatnya. Sehingga dengan demikian murid tersebut dipersiapkan sebagai calon potensial untuk menjadi pemimpin pesantren.

Kuat dan luasnya hubungan tali kekerabatan antara Kyai tersebut telah menghasilkan integrasi dan persatuan para Kyai di Jawa hampir semua Kyai mempunyai tali kekerabatan (famili) antara Kyai yang satu dengan yang lain.

Secara sosiologia kelompok Kyai tidak dapat di anggap sebagai kelompok terbuka karena kuatnya perasaan mereka sebagai suatu group dan kuatnya mereka kepada prinsip perkawinan endogamos antara sesama keluarga Kyai meskipun sistem pengakuan Kyai tersebut tidak diperoleh dari keturunan, namun para Kyai telah mengembangkan suatu tradisi yang lamapan bahwa keturunan mereka (terutama anak laki-laki dan cucu laki-laki) dan keluarga mereka terdekat (terutama menantu laki-laki) memiliki kesempatan yang lebih besar untuk dapat menjadi anggota kelompok Kyai. Kekerabatan bagi para Kyai merupakan peranan yang secara komparatif lebih kuat dalam memben

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tuk tingkah laku ekonomi, politik dan keagamaan bila dibanding dengan orang pedesaan Jawa.

Nilai-nilai kekerabatan yang peraktekkan oleh Kyai dalam kehidupan sehari-hari tidak menyimpang dari nilai-nilai kekerabatan yang ideal (sempurna) menurut ajaran Islam. Para Kyai sebagai guru dan pelajar Islam selalu berusaha menunjukkan bahwa mereka merupakan contoh bagi para pengikutnya dalam hal tingkah laku dan cara hidup yang ideal menurut Islam.[34]

---

[34]Zamakhsyari Dhofir, Op. Cit. hal. 62 - 73.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id